

**EVALUASI PROGRAM PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN (PKL)
PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK FURNITUR PADA SMK NEGERI DI DKI
JAKARTA**

Erni Asmarayani^{1*}, Rusmono¹, Henita Rahmayanti¹

¹Pendidikan Vokasi dan Keteknikan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta,
Jakarta Timur 13220, Indonesia

^{*}E-mail: asmara176@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi seberapa jauh kebijakan program Praktek Kerja Lapangan (PKL) pada jurusan Teknik Furnitur pada SMK Negeri di DKI Jakarta, yang telah dilaksanakan beberapa tahun dengan beberapa industri. Selanjutnya penelitian ini juga bertujuan untuk melihat komponen-komponen apa saja yang dapat mempengaruhi dampak Praktek Kerja Lapangan (PKL). Penelitian evaluasi yang berorientasi untuk mendata seberapa jauh pelaksanaan program PKL Teknik Furnitur pada SMK Negeri di DKI Jakarta. Dengan melihat komponen-komponen konteks, input, proses, produk yang telah dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan model CIPP. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dan dokumentasi (penyimpanan data). Hasil evaluasi secara analisis deskriptif menunjukkan bahwa pada tahap konteks antara lain aspek Perencanaan Program, Kebijakan Pemerintah dan Legalitas (MoU) dengan Dunia Industri dalam kategori Baik. Begitu pula untuk tahap Input pada aspek Akademik, Kurikulum, Sarana dan Prasarana serta Pembiayaan masuk dalam kategori Baik, tahap proses meliputi aspek kurikulum dan bahan ajar, kegiatan belajar mengajar serta biaya dalam kategori Cukup Baik, untuk tahap produk yang meliputi Kemampuan siswa dan Prestasi belajar dalam kategori Baik, Untuk dijadikan dalam melakukan perbaikan pelaksanaan PKL sampaikan beberapa saran: untuk Konteks perencanaan, Tujuan, Kebijakan PKL harus dibuat lebih jelas dan terarah dan Kerjasama (MoU) diperluas dengan mengikutsertakan Kementerian Pendidikan dan Kementerian Tenaga Kerja. Untuk Input, kesiapan siswa, Guru, sarana dan prasarana serta alat dan bahan sering diperbaharui supaya bisa mengikuti perkembangan industri furnitur. Untuk proses aktifitas penyelenggara, guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran ditingkatkan terus dengan metode-metode yang sesuai perkembangan industri furnitur. Untuk produk dalam mencapai target lulus 100% ujian kompetensidan 100% memperoleh nilai $\geq 7,00$ bisa tercapai terus berlatih dan ditingkatkan kompetensi siswa

Kata kunci: model CIPP, konteks, input, proses, produk.

***Evaluation of The Job Training Implementation Program (PKL) Furniture Engineering
Expertise Program at State Vocational High Schools in DKI Jakarta***

Abstract: This study aims to obtain information on how far the policy of Field Work Practice program (PKL) on the Department of Furniture Engineering at SMK Negeri in DKI Jakarta, which has been held several years with several industries. Furthermore, this study also aims to see what components that can affect the impact of Field Work Practice (PKL). The evaluation research is oriented to record how far the implementation of PKL Program of Engineering Furnitur at SMK Negeri in DKI Jakarta. By looking at the contex components, inputs, processes, products that have been implemented using the CIPP model approach. Data collection techniques can be done by observation (observation), interview (interview), questionnaire (questionnaire), and documentation (data storage). The result of descriptive analysis shows that at the context stage is Program Planning aspect, Government Policy and Legality (MoU) with Industrial World in Good category. Similarly for the stage of Input on the aspect of Academic, Curriculum, Facilities and Infrastructure as well as Financing included in the category of Good, the process stage includes aspects of curriculum and teaching materials, teaching and learning

activities as well as cost in the category of Good, for the product stage that includes students' in the category of Good, to be made in the improvement of the implementation of the PKL convey some suggestions: for the context of planning, objectives, policies of street vendors must be made more clear and directed and Cooperation (MoU) expanded by involving the Ministry of Education and Ministry of Manpower. For Input, readiness of students, teachers, facilities and infrastructure and tools and materials are often updated in order to keep up with the development of the furniture industry. For the process of organizational activities, teachers and students in learning activities are improved continuously with appropriate methods of development of the furniture industry. For the product in achieving the target pass 100% competence exam and 100% get value ≥ 7.00 can be achieved continue to practice and enhanced student competence.

Keywords: CIPP model, context, innput, process, product.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang pada saat ini giat membangun di segala sektor pembangunan khususnya sektor industri. Untuk melaksanakan pembangunan ini diperlukan manusia yang cerdas, profesional di bidangnya masing-masing dalam berbagai aspek kehidupan, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Tuntutan semua pihak terhadap peningkatan mutu dan relevansi pendidikan semakin tinggi dengan adanya persaingan bebas, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan dunia usaha/industri yang makin mengglobal. Dalam hal ini diharapkan lembaga-lembaga pendidikan dan dunia industri bekerja sama dalam menerapkan prinsip *link and match*, atas dasar kesadaran bahwa pada hakekatnya sekolah dari masyarakat untuk masyarakat. Salah satu jenis sekolah atau lembaga pendidikan menengah yang dapat diharapkan memenuhi kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Program pendidikan teknologi dan kejuruan dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan persyaratan-persyaratan yang ada di dunia kerja. Dalam hubungan ini konsep *link and match* sangat relevan, dan di dalam implementasinya direalisasikan melalui pendidikan sistem ganda (PSG). Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) diilhami oleh konsep *link and match* yang berarti keterkaitan dan kesepadanan. Kementrian pendidikan nasional membuat pengertian PSG sebagai satu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan formal dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja berlangsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu.

Pola Pendidikan Sistem Ganda yang menjadi alternatif pelaksanaan pembelajaran di SMK adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan pembelajaran di sekolah (SMK) dan prakerin (praktek kerja industri) / praktek kerja lapangan (PKL) di industri kerja pasangan (IP) yaitu di dunia kerja, terintegrasikan sebagai satu kesatuan pembelajaran, bertujuan menghasilkan lulusan/tenaga kerja berkemampuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, khususnya institusi kerja.

Pendidikan Sistem Ganda dilihat dari prosesnya menggambarkan suatu kombinasi yang sistematis dan sinkron antara pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan prakerin (praktek kerja industri) di institusi kerja pasangan (dunia kerja) terintegrasi sebagai satu kesatuan yang sesuai standar pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda, sekolah dan IP-nya terlibat secara langsung dan aktif dalam pembelajaran dan prakerin. Pendidikan Sistem Ganda dilihat dari hasil menggambarkan standar tertentu tentang keberhasilan pembelajaran dalam menghantarkan peserta didik pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja, yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam pelaksanaan PKL di lapangan masih banyak permasalahan yang terjadi. Secara

umum Dunia Industri (DUDI) belum menyadari pentingnya mendesain kegiatan belajar siswa dalam PKL. Sehingga kehadiran siswa dalam PKL masih menjadi beban bagi DUDI. Serta kekhawatiran DUDI akan resiko kegagalan hasil pekerjaan yang berarti rugi secara finansial dan rusaknya reputasi masih tinggi. Kekhawatiran ini tidak akan terjadi jika DUDI mendesain kegiatan belajar siswa selama melaksanakan PKL, akan tetapi justru akan memberikan kepuasan tersendiri bagi DUDI yang menjadi institusi pasangan karena memperoleh pengakuan ikut serta menentukan hari depan bangsa.

Selain itu persoalan berbagi peran antara sekolah dan DUDI dalam penyiapan lulusan SMK yang siap pakai khususnya dalam pelaksanaan PKL belum terjadi sesuai yang diharapkan. Berbagi peran tersebut harusnya diawali dengan komunikasi yang intensif selama persiapan, proses, dan penyelesaian siswa belajar di industri. Komunikasi yang banyak terjadi antara sekolah dan DUDI hanya sebatas formalitas penempatan siswa PKL saja, sehingga tidak terjalin kerja sama yang mengarah kepada optimalisasi peranan masing-masing pihak dalam mengidentifikasi kompetensi yang harus dikuasai siswa selama mereka belajar di industri. Model kerjasama yang belum menyentuh pada pembagian tugas terstruktur tentang apa yang dipelajari siswa di sekolah dan urutan pelatihan yang terstruktur di industri mengakibatkan siswa dituntut berusaha sendiri dalam mencari apa yang harus dipelajari dan dikuasainya selama mereka belajar di tempat kerja. Belum terjalinnya komunikasi yang efektif antara pihak DUDI dan pihak sekolah juga mengakibatkan ketidaksesuaian antara materi yang diberikan di industri dengan yang diberikan oleh pihak sekolah. Institusi pasangan juga harus berperan aktif dalam menyampaikan kemajuan teknologi ke pihak sekolah agar terjadi sinkronisasi antara dunia industri dengan pendidikan, karena mereka adalah pihak yang sangat berkepentingan dari sudut kebutuhan tenaga kerja. Selain itu manajemen sekolah perlu mempertimbangkan program praktek kerja industri dengan melakukan kajian antara kompetensi di sekolah yang disesuaikan dengan dunia kerja melalui pemetaan industri. Sehingga para siswa bisa melaksanakan prakerin yang sesuai dengan bidang keahliannya. Seharusnya sekolah terlebih dahulu mengidentifikasi kompetensi –kompetensi di industri yang sesuai dengan kompetensi yang di pelajari di sekolah.

Setelah diidentifikasi, siswa diberikan materi yang sesuai untuk dipelajari dan sebagai panduan selama PKL. Sehingga siswa yang akan melaksanakan PKL sudah mendapatkan gambaran dan memiliki panduan tentang kompetensi yang akan dipelajari di industri. Pengaruh pengalaman PKL terhadap kesiapan kerja siswa cukup berarti, sehingga diharapkan sekolah perlu menjalin komunikasi yang sinergis dengan pihak industri, dalam rangka mencari tempat PKL yang layak dan relevan dengan program keahlian yang diselenggarakan.

Berdasarkan pengamatan dan keterangan wakil kepala sekolah hubungan masyarakat dan industri, kurang seimbangnya antara jumlah SMK yang melaksanakan PKL dengan daya tampung DUDI yang menampung siswa SMK dalam waktu bersamaan. Misalnya jumlah siswa SMK di DKI Jakarta tidak hanya berasal dari sekolah negeri saja, tetapi ada yang berasal dari swasta bahkan SMK di luar Jakarta. Hal ini mengakibatkan DUDI harus membatasi jumlah siswa dari satu sekolah dan memberikan kesempatan bagi sekolah lainnya. Implikasinya pelaksanaan PKL tidak bisa dilakukan secara serempak dan sering terjadi penempatan siswa PKL tidak sesuai dengan bidang ilmu yang dikuasai siswa. Implikasi berikutnya adalah hilangnya waktu belajar selama PKL harus diatasi sekolah mengingat tuntutan kurikulum juga harus dicapai sekolah. Salah satu solusinya adalah dengan cara pembelajaran melalui modul untuk mata pelajaran yang ditinggalkannya. Oleh sebab itu siswa terlebih dahulu harus dibiasakan bekerja dengan modul dan biasa belajar mandiri. Peneliti juga menemukan sejumlah pelanggaran disiplin berdasarkan berdasarkan informasi dari pihak industri sewaktu melakukan monitoring. Misalnya siswa bermasalah dengan industri, yang pada umumnya disebabkan oleh ketidaksiapan siswa secara psikis di industry. Hal ini memberikan gambaran masih perlunya

penyempurnaan proses pembelajaran serta kurang *link and match* sekolah dengan dunia industri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang “Evaluasi Program Praktek Kerja Lapangan (PKL) Program Keahlian Teknik Furnitur SMK Negeri di DKI Jakarta”. Program Keahlian Teknik Furnitur merupakan salah satu program keahlian yang ada di SMK bidang Teknologi dan Rekayasa. Di DKI Jakarta terdapat dua SMK yang memiliki jurusan dengan program keahlian Teknik Furnitur yaitu SMK Negeri 4 Jakarta dan SMK Negeri 52 Jakarta. Sistem PKL pada program keahlian Teknik Furnitur berlangsung selama 3 sampai 6 bulan disesuaikan dengan kesepakatan antara pihak sekolah dan pihak industri. Siswa dikirim secara bergantian sehingga sistem PKL tidak bisa dilakukan secara serentak dikarenakan terbatasnya industri dalam menerima siswa PKL. Di akhir proses PKL siswa akan memperoleh sertifikat dari pihak industri sebagai bukti telah mengikuti program PKL.

A. Evaluasi Program

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Terdapat beberapa definisi tentang evaluasi yang dikemukakan oleh pakar, diantaranya didefinisikan bahwa evaluasi adalah proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai, dan upaya mendokumentasikan kecocokan hasil peserta didik dengan tujuan program. Evaluasi juga diartikan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk, menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Selanjutnya Gronlund mengemukakan “*evaluation in the systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving instructional objectives*” (evaluasi adalah proses yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran). Sedangkan Stuffbeam dan Shinkfield menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Menurut rumusan tersebut inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Evaluasi disimpulkan sebagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Owen mengartikan evaluasi sebagai *process of providing information designed to assist making decision about the object being evaluated*. Jadi evaluasi adalah merupakan suatu proses menyediakan informasi yang desain untuk membantu membuat keputusan mengenai objek yang dievaluasi.

Wirawan mendefinisikan evaluasi sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dengan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi. Dalam bidang pendidikan terdapat dua jenis evaluasi yaitu :

1. Evaluasi Hasil Belajar. Evaluasi hasil belajar bertujuan mengukur apakah pembelajaran berbagai bidang ilmu mencapai tujuan yang ditentukan oleh kurikulum pembelajaran.
2. Evaluasi Program Pendidikan. Evaluasi program pendidikan bertujuan untuk mengevaluasi berbagai aspek pendidikan misalnya kurikulum, proses dan metode pembelajaran, layanan pendidikan dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian evaluasi yang telah di definisikan oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi diartikan sebagai suatu proses secara sistematis dalam

menilai, menentukan serta membuat keputusan berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan dengan seksama, teliti dan obyektif. Di bawah ini akan dikemukakan mengenai pengertian evaluasi program menurut para ahli sebagai berikut :

1. Evaluasi program didefinisikan sebagai kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data sebagai masukan untuk digunakan dalam pengambilan kebijakan atau keputusan.
2. Sedangkan Menurut *Joint Committe on Standards for Educational Evaluation* “*program evaluations that assess educational activities which provide service on a continuing basis and often involve curricular offerings.*” Dimana dijelaskan evaluasi program merupakan evaluasi yang menilai aktivitas di bidang pendidikan dengan menyediakan layanan yang berkelanjutan (Widoyoko, 2009).
3. Evaluasi program dikemukakan juga oleh Tyler, bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasi (Arikunto, 2009)
4. Evaluasi program sebagai proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang implementasi rancangan program pembelajaran yang telah disusun oleh guru untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program pembelajaran selanjutnya.

Tujuan evaluasi program adalah :

1. Memberikan masukan untuk perencanaan program.
2. Memberikan masukan untuk kelanjutan, perluasan, dan penghentian program.
3. Memberikan masukan untuk modifikasi program.
4. Memperoleh informasi tentang faktor pendukung dan penghambat program.
5. Memberi masukan untuk motivasi dan pembinaan pengelola dan pelaksana program.

Wujud dari evaluasi program adalah sebuah rekomendasi dari evaluator untuk pengambil keputusan. Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan, yaitu :

1. Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
2. Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi sedikit).
3. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
4. Menyebarkan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

Melihat dari pengertian di atas, tersirat bahwa evaluasi program merupakan suatu proses. Evaluasi program bertujuan untuk melihat apakah program dirancang, dilaksanakan, dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terlibat. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan suatu proses sistematis melalui prosedur ilmiah. Evaluasi dilakukan untuk menentukan nilai atau tingkat keberhasilan suatu kegiatan dilihat dari segi efektifitas maupun efisiensi untuk memberikan pertimbangan apakah program dilanjutkan, dilanjutkan dengan perbaikan atau dihentikan.

Evaluasi program praktek kerja lapangan (PKL) adalah suatu proses kegiatan secara sistematis untuk memperoleh gambaran mengenai objek dan tujuan program pendidikan sistem ganda berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan dengan metode-metode ilmiah, sehingga memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program pembelajaran selanjutnya.

Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang di ilhami oleh konsep *link and match* yang berarti keterkaitan dan kesepadanan. Secara filosofis *link and match* merupakan cara pandang bahwa pendidikan adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat. Artinya, pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan dalam kaitan yang harmonis dan selaras dengan aspirasi dan kebutuhan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, sehingga hasilnya akan benar-benar sesuai dengan tuntutan kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat (Anwar, 2006). Secara harfiah *link* berarti ada keterkaitan, dan *match* berarti cocok atau sesuai. Konsep *link and match* dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang seharusnya sesuai dan terkait langsung dengan kebutuhan pembangunan, sehingga hasilnya sesuai dengan tuntutan kebutuhan.

Program Pendidikan Sistem Ganda adalah program bersama antara sekolah (SMK) dengan dunia usaha dan Industri, yang diorganisasikan melalui Majelis Sekolah. Pendidikan Sistem Ganda adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan belajar langsung di dunia kerja terarah untuk mencapai keahlian tertentu. Dalam rangka merealisasikan pendidikan sistem ganda tersebut, salah satu upaya dapat dilakukan adalah melalui praktik kerja lapangan (PKL), yaitu kegiatan pendidikan dan latihan kerja dengan mengembangkan kemampuan, keahlian dan profesi di tempat kerja sesuai bidang studi atau jurusan masing-masing siswa.

Praktek Kerja Lapangan (PKL) merupakan bagian dari Pendidikan Sistem Ganda yang merupakan inovasi pada program SMK dimana peserta didik melakukan praktik kerja di perusahaan atau industri yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pelatihan di SMK. Secara umum PKL adalah merupakan bagian dari kompetensi pembelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik pada sekolah kejuruan di Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI). PKL juga merupakan sebuah media untuk memantapkan, meningkatkan dan memperluas keterampilan yang dimiliki oleh siswa dalam dunia kerja, mengembangkan dan memantapkan sikap profesional yang di perlukan untuk memasuki dunia kerja sesuai dengan bidang masing-masing. PKL memberikan kesempatan kepada para siswa SMK untuk beradaptasi dengan suasana atau iklim lingkungan kerja. PKL berfungsi untuk memperkenalkan dunia industri kepada siswa. Pengetahuan tentang dunia industri bertujuan agar siswa mengetahui kompetensi, disiplin kerja, mental kerja, sikap kerja yang harus dimiliki siswa ketika terjun ke dunia industri yang sesungguhnya. Pengalaman yang diperoleh pada saat melakukan praktik kerja industri secara tidak langsung akan mempercepat transisi siswa dari sekolah ke dunia industri, selain mempelajari cara mendapatkan pekerjaan juga belajar bagaimana memiliki pekerjaan yang relevan dengan bakat dan minat. Karena bakat dan minat akan mendorong individu untuk memusatkan perhatian dan meningkatkan aktivitas mental dan kegiatan yang sesuai dengan minatnya

PKL adalah program wajib yang harus diselenggarakan oleh sekolah khususnya sekolah menengah kejuruan dan pendidikan luar sekolah serta wajib diikuti oleh siswa / warga belajar. Penyelenggaraan PKL akan membantu peserta didik untuk memantapkan hasil belajar yang diperoleh di sekolah serta membekali siswa dengan pengalaman nyata sesuai dengan program studi yang dipilihnya.

Menurut Dikmenjur pelaksanaan PSG menuntut dipersiapkannya kondisi-kondisi yang memungkinkan PSG dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya di SMK. Kondisi yang dimaksud meliputi penyiapan sarana dan prasarana, kurikulum, guru, siswa, kepemimpinan sekolah, serta upaya meningkatkan peran serta dunia industri dalam pelaksanaan PSG. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan dengan pendekatan Pendidikan Sistem Ganda bertujuan untuk :

1. Menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional, yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja.
2. Meningkatkan dan memperkuat keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) antara lembaga pendidikan – pelatihan kejuruan dan dunia kerja.
3. Meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja berkualitas profesional.
4. Memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses Pendidikan (Surachim, 2016).

Kurikulum Pendidikan Sistem Ganda harus mencerminkan seperangkat materi yang ideal, relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat, terintegrasikan sebagai suatu program yang dinamis untuk disajikan dalam pembelajaran di sekolah dan praktek kerja lapangan di institusi kerja pasangan, dapat membekali peserta didik sebagai lulusan SMK yang diharapkan masyarakat. Kurikulum Pendidikan Sistem Ganda dalam dinamikanya menjadi rujukan pengembangan dan penyusunan program pendidikan dan pelatihan. Keputusan Mendikbud RI nomor 323 / U / 1997 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda pada SMK (pasal 8), menyatakan :

1. Program Pendidikan Sistem Ganda didasarkan atas Kurikulum SMK yang berlaku.
2. Kurikulum sebagaimana dimaksud ayat (1) meliputi :
 - a. Program umum yang meliputi Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan serta Sejarah Nasional dan Sejarah Umum,
 - b. Program Kejuruan yang terdiri atas pendidikan dasar kejuruan dan keahlian kejuruan.
3. Program kejuruan sebagaimana dimaksud ayat (2) butir b disusun bersama SMK dan MS.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa PKL adalah suatu kegiatan pelatihan keahlian produktif yang bersifat wajib di tempuh bagi siswa SMK yang dilaksanakan di dunia usaha/dunia industri serta memiliki konsep tersendiri dalam pelaksanaannya dan mempunyai tujuan meningkatkan kecakapan siswa dalam bekerja. Bagi siswa SMK yang mengikuti PKL akan memperoleh banyak keuntungan, antara lain :

1. Hasil belajar peserta didik akan lebih bermakna, karena setelah tamat akan betul-betul memiliki bekal keahlian profesional untuk terjun ke lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan taraf kehidupannya, dan untuk bekal pengembangan dirinya secara berkelanjutan.
2. Rentang waktu (*Lead- time*) untuk mencapai keahlian profesional menjadi lebih singkat, karena setelah tamat PSG tidak memerlukan waktu latihan lanjutan untuk mencapai tingkat keahlian siap pakai.
3. Keahlian profesional yang diperoleh melalui PSG dapat mengangkat harga dan rasa percaya diri tamatan, yang pada gilirannya akan dapat mendorong mereka untuk meningkatkan keahliannya pada tingkat yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama program PKL adalah untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran pada pendidikan kejuruan untuk mencapai tujuan pendidikan kejuruan secara maksimal.

B. Model Penelitian Evaluasi

Dalam ilmu evaluasi program, ada banyak model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Meskipun antara satu dengan lainnya berbeda, namun maksudnya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data/informasi yang berkenaan dengan obyek yang

dievaluasi, yang tujuannya menyediakan bahan bagi pengambilan keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program. Model evaluasi dibedakan menjadi tujuh yaitu :

1. *Goal Oriented Evaluation Model* (Pengamatan yang berorientasi pada tujuan).
2. *Goal Free Evaluation Model* (Pengamatan yang berorientasi pada kerja program).
3. *Formatif-Sumatif Evaluation Model* (pengamatan yang berorientasi pada waktu program berjalan dan setelah program berakhir).
4. *Countenance Evaluation Model* (pengamatan yang berorientasi pada tiga komponen, yaitu masukan (*antecedents/context*), proses(*transaction/process*) dan produk (*output-outcomes*).
5. *CSE-UCLA Evaluation Model* (pengamatan yang berorientasi pada lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak).
6. *CIPP Evaluation Model* (pengamatan yang berorientasi pada empat tahap yaitu *context evaluation* (evaluasi terhadap konteks), *Input evaluation* (evaluasi terhadap masukan), *process evaluation* (evaluasi terhadap proses) dan *product evaluation* (evaluasi terhadap hasil)).
7. *Discrepancy Model* (pengamatan yang berorientasi untuk mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen).

Pada penelitian ini model yang dipilih adalah model CIPP Evaluation Model. Model evaluasi CIPP sebagai salah satu model evaluasi yang terfokus pada pengambilan keputusan (Suddjana, 2008). Metode ini mengidentifikasi 4 tipe evaluasi program yang berkaitan dengan 4 tipe keputusan dalam perencanaan program.

1. Evaluasi Konteks. Menurut Danils Stuffebeam evaluasi konteks untuk menjawab pertanyaan : Apa yang perlu dilakukan? (*What needs to be done?*). Evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program.
2. Evaluasi Masukan. Evaluasi Masukan untuk mencari jawaban atas pertanyaan : Apa yang harus dilakukan? (*What should be done?*). Evaluasi ini mengidentifikasi problem, aset, dan peluang untuk membantu para pengambil keputusan mendefinisikan tujuan, prioritas-prioritas, dan membantu kelompok-kelompok lebih luas pemakai untuk menilai tujuan, prioritas, dan manfaat-manfaat dari program, menilai pendekatan alternatif, rencana tindakan, rencana staf, dan anggaran untuk feasibilitas dan potensi cost effectiveness untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan yang ditargetkan.
3. Evaluasi Proses. Evaluasi Proses berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan : Apakah program sedang dilaksanakan ? (*Is it being done ?*) Evaluasi ini berupaya mengakses pelaksanaan dari rencana untuk membantu staf program melaksanakan aktifitas dan kemudian membantu kelompok pemakai yang lebih luas menilai program dan menginterpretasikan manfaat.
4. Evaluasi Produk. Evaluasi produk diarahkan untuk mencari jawaban pertanyaan : *Did it succeed ?* Evaluasi ini berupaya mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, baik jangka pendek maupun jangka Panjang (Wirawan, 2011).

METODE

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengevaluasi program PKL pada program keahlian Teknik Furnitur pada SMK Negeri di DKI Jakarta dengan menggunakan model CIPP. Secara rinci tujuan dari penelitian evaluasi ini adalah sebagai berikut :

1. Mengevaluasi program PKL dari segi konteks (*Context*), yakni : Perencanaan Program, Tujuan Program, Kebijakan yang dijadikan acuan dalam mendukung pelaksanaan program dan MOU (Legalitas antara sekolah dan industri).
2. Mengevaluasi program PKL dari segi masukan (*Input*), meliputi : Kesiapan Peserta didik, Kesiapan Guru, Sarana dan Prasarana, Sikap siswa terhadap PKL, Kesiapan Alat dan Bahan Praktek.
3. Mengevaluasi program PKL dari segi proses (*Process*), meliputi : Aktifitas PKL, Aktifitas Siswa, Peran Guru/Instruktur, Kerjasama dengan DUDI dan Pembiayaan.
4. Mengevaluasi program PKL dari segi produk (*Product*), meliputi : Uji Kompetensi (Hasil Ujian Kompetensi Kejuruan), Ujian Sertifikasi (Hasil Ujian Sertifikasi/nilai dari industri).

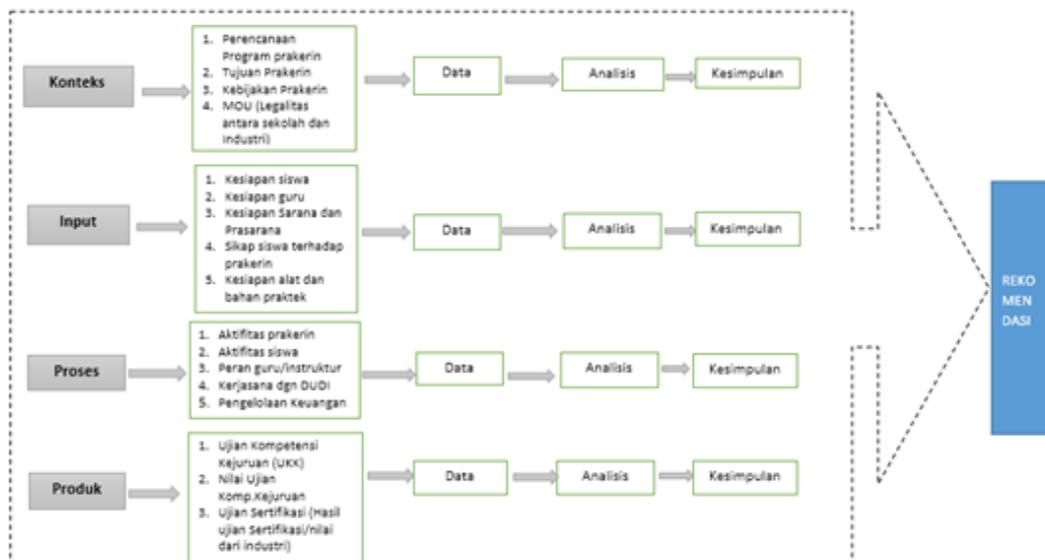
Penelitian dilakukan pada Program Keahlian Teknik Furnitur Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di DKI Jakarta. Di DKI Jakarta SMK Negeri yang memiliki jurusan dengan Program Keahlian Teknik Furnitur terdiri dari 2 SMK Negeri yaitu SMK Negeri 4 Jakarta yang beralamat di Jl. Rorotan VI Cilincing Jakarta Utara dan SMK Negeri 52 Jakarta yang beralamat di Jl. Taruna Jaya No 1 Cibubur, Ciracas Jakarta Timur. Waktu penelitian ini terhitung dilaksanakan sejak mulai bulan Juli hingga September tahun 2017, waktu penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dan mentabulasi data yang sesuai dengan penelitian evaluasi program PKL.

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian evaluasi (*Evaluation Research*). Ditinjau dari bentuk data, maka penelitian ini dikategorikan kombinasi penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif mendeskripsikan dalam bentuk narasi dari evaluasi program PKL. Penelitian kuantitatif yakni data hasil kuesioner dikuantifikasi dengan menggunakan skala Likert.

Penelitian evaluatif merupakan suatu desain dan prosedur evaluasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan nilai dan manfaat (worth) dari suatu praktik (pendidikan). Praktik pendidikan dapat berupa program kurikulum, pembelajaran, kebijakan, regulasi administratif, manajemen, struktur organisasi, produk pendidikan, ataupun sumber daya penunjangnya. Secara umum penelitian evaluatif diperlukan untuk merancang, menyempurnakan dan menguji pelaksanaan suatu praktik pendidikan.¹

Mengacu pada tujuan penelitian sebagaimana yang dikemukakan pada uraian sebelumnya, penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang berorientasi untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan program pelaksanaan PKL, dan kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan pelaksanaan program. Sehubungan dengan hal diatas maka model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan model evaluasi CIPP. Sistem pendidikan dievaluasi berdasarkan empat dimensi, yaitu *context, input, process dan product*. Keunggulan model ini adalah memberikan kajian yang komprehensif dari suatu fenomena sosial yang sedang diamati. Model CIPP berorientasi pada pengambilan keputusan. Berdasarkan teori tersebut, maka dikembangkan desain penelitian evaluasi program PKL pada program keahlian Teknik Furnitur pada SMK Negeri di DKI Jakarta adalah sebagai berikut :

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, 2009) h.120.



Gambar 1. Desain Evaluasi

Tabel III.1 Perencanaan Evaluasi dan Pengumpulan Data

Evaluasi	Aspek yang di Evaluasi	Teknik Pengumpulan Data	Sumber data
a. Komponen Konteks <ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan Program • Kebijakan Pemerintah • Dunia Industri 	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan Program PKL • Tujuan PKL • Kebijakan PKL • MOU (Legalitas kerjasama antara sekolah dan Industri) 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Kuesioner • Wawancara • Dokumen 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru Produktif • Waka. Sekolah • Kep. Sekolah
b. Komponen Masukan <ul style="list-style-type: none"> • Aspek Akademik • Aspek Kurikulum • Aspek Sarana dan Prasarana • Aspek Pembiayaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan Kesiapan Siswa • Sikap siswa terhadap pelaksanaan PKL • Pengamatan kesiapan guru • Penilaian Sikap Guru / Instruktur • Pengamatan Terhadap Sarana dan Prasarana Alat dan Bahan Praktek • Kesiapan Alat dan Bahan Praktek • Sumber Dana 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Kuesioner 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa (peserta PKL) • Guru • Kep. Sekolah • Guru Produktif • Waka. Sekolah • Sekolah & DU/DI • Instruktur / Guru Pembimbing

Evaluasi	Aspek yang di Evaluasi	Teknik Pengumpulan Data	Sumber data
<p>c. Komponen Proses</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aspek kurikulum dan Bahan Ajar • Aspek Proses Belajar Mengajar • Aspek Biaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas penyelenggaraan • Aktivitas guru/ instruktur • Aktivitas siswa • Upaya membina kerja sama • Penggunaan Biaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuesioner • Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Kep. Sekolah • Waka. Sekolah • Guru Produktif • Instruktur / Guru Pembimbing
<p>d. Komponen Produk</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aspek kemampuan siswa (Skills) • Aspek prestasi belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Ujian Kompetensi (Hasil ujian kompetensi/ produktif) • Ujian Sertifikasi (Hasil ujian sertifikasi / nilai dari industri) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuesioner • kuesioner 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru Produktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dideskripsikan hasil evaluasi penelitian meliputi Konteks, Input, Proses, Produk tentang hasil pelaksanaan Program Praktek Kerja Lapangan Program Keahlian Teknik Furnitur pada SMK Negeri di DKI Jakarta. Dari hasil penelitian dan informasi kepala program teknik furnitur dan wakil kepala sekolah hubungan industri SMK Negeri DKI Jakarta diperoleh data bahwa setiap wakil kepala sekolah khususnya bidang Hubungan industri itu membuat program kerja selama setahun yang akan datang dimana dalam program kerja tersebut terdapat perencanaan, Alur pelaksanaan dan evaluasi tahunan PKL di jurusan teknik furnitur SMK Negeri DKI Jakarta ini berarti sesuai dengan kriteria keberhasilan evaluasi.

Dilaksanakan PKL di jurusan teknik furnitur SMK Negeri DKI Jakarta mempunyai tujuan antara lain: untuk menghasilkan tenaga profesional, pengakuan pengalaman kerja bagi siswa dan mempersiapkan memasuki lapangan kerja dari informasi tersebut, didapat informasi dari beberapa sumber yaitu Kepala sekolah, wakil kepala hubungan industri dan guru-guru teknik furnitur, sebagai data informasi adalah berikut ini: Berdasarkan data yang diperoleh dari guru-guru produktif untuk indikator Tujuan PKL dalam menjadikan tenaga profesional mendapat skor 16 berada dalam kategori Sangat Memadai, dimana jumlah prosentase Setuju sebesar 100 %. Dari data wakil kepala sekolah untuk Tujuan PKL dalam pengakuan terhadap pengalaman kerja mendapat skor 10 berada dalam kategori Sangat Memadai dimana jumlah prosentase sangat setuju 100% dan Tidak setuju 0%, Data dari kepala sekolah untuk tujuan PKL sebagai persiapan memasuki lapangan kerja rata-rata mendapat skor 10 berada dalam kategori Sangat memadai dimana prosentase Sangat setuju 100%, dan Tidak setuju 0%. Dari data-data diatas dapat diambil kesimpulan berarti bahwa Tujuan PKL sudah dipersiapkan dan dipahami oleh guru-guru produktif teknik furnitur, wakil hubungan Industri dan kepala sekolah dengan sangat baik. Yang mana sesuai dengan kriteria secara umum Konsep PKL dari Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional (MPKN).

Dalam mengambil landasan kebijakan untuk pelaksanaan dan implementasi PKL di jurusan teknik furnitur pada SMK Negeri di DKI Jakarta bersumber dari kebijakan pemerintah dan peraturan-peraturan lainnya. Selain itu PKL merupakan model pendidikan yang melibatkan Du/Di sebagai mitra kerja dan salah satu alternatif pemecahan masalah penganguran dari data-data diatas didapat informasi dari kepala sekolah, wakil hubungan industri dan guru-guru produktif furnitur sebagai berikut: Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala sekolah untuk indikator kebijakan PKL adalah salah satu dalam kebijakan pemerintah dan juga PKL sebagai model pendidikan rata-rata mendapat skor 10 berada dalam kategori Sangat Sesuai dimana jumlah prosentase Sangat setuju 100,0% dan Tidak setuju 0%, Data wakil kepala sekolah untuk indikator dalam Implementasi kebijakan rata-rata mendapat skor 10 berada dalam kategori Sangat sesuai dimana jumlah prosentase Sangat setuju 100,0% dan Tidak setuju 0%, dan Guru produktif untuk indikator dalam Landasan kebijakan, Alternatif pemecahan masalah dan pelaksanaan PKL berlangsung di sekolah dan di Du/Di rata-rata mendapat skor 15,33 berada dalam kategori Sesuai dimana prosentase Sangat setuju 58,33%, Setuju 8,33% dan ragu-ragu 8,33%.

Dari data sebelumnya untuk kepala sekolah dan wakil kepala sekolah memberikan kategori Sangat sesuai, guru produktif memberikan kategori Sesuai berarti dapat di ambil kesimpulan bahwa Kebijakan PKL sudah sesuai arahan dari pemerintah dan dipahami oleh guru, wakil dan kepala sekolah hubungan industri yang secara umum sesuai dengan Undang-undang no.20 tentang Sisdiknas tahun 2003 dan Peraturan pemerintah no. 19 tentang standar pendidikan Nasional tahun 2005.

Dalam melaksanakan PKL jurusan Teknik furnitur dengan Du/Di dibuat langkah kongkrit dalam hubungan kerjasama (MoU) yang sah dan selalu ada komitmen bersama antara sekolah dengan Industri teknik furnitur. Untuk data-data sebelumnya didapat informasi dari kepala sekolah, wakil hubungan industri adalah sebagai berikut: Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala sekolah untuk indikator MoU PKL dalam langkah kongkrit hubungan kerjasama rata-rata mendapat skor 8 berada dalam kategori sangat sesuai dimana jumlah prosentase Setuju 100,0% dan tidak Setuju 0%, serta dari data wakil kepala sekolah untuk indikator dalam Tidak ada komitmen bersama rata-rata mendapat skor 3.0 berada dalam kategori Tidak sesuai dimana jumlah prosentase Sangat Setuju 0% dan Tidak Setuju 50% dan Sangat Tidak setuju 50 %, Dari data-data diatas untuk kepala sekolah memberikan kategori sangat sesuai dan Wakil kepala sekolah memberikan kategori tidak sesuai berarti bahwa MoU PKL adalah sebuah hubungan kerjasama dan harus ada komitmen bersama antara sekolah dengan Du/Di. Dari data-data tersebut dapat di ambil kesimpulan untuk kepala sekolah memberikan kategori Sangat sesuai dan Wakil kepala sekolah memberikan kategori Sesuai berarti bahwa MoU PKL adalah sebuah hubungan kerjasama dan harus ada komitmen bersama antara sekolah dengan Du/Di, yang sesuai dengan kriteria keberhasilan. Sementara itu dari hasil wawancara dengan kepala sekolah didapat data bahwa MoU saat ini lebih kepada sekolah dengan industri, dimana Kementerian Pendidikan / kementerian tenaga kerja hanya melakukan monitoring dan evaluasi.

Dalam melaksanakan PKL setiap siswa yang mau mengikuti kegiatan PKL harus mempunyai persiapan antara lain: Berkalakuan baik, sehat jasmani, rekomendasi dari orang tua, mempunyai dana, asuransi, pasphoto dan Ijasah lulusan sekolah menengah pertama. Berdasarkan data yang mengambil informasi dari kepala program dan guru-guru produktif teknik furnitur dan observasi peneliti diperoleh dalam indikator kesiapan siswa dalam melaksanakan PKL mendapatkan rata-rata skor 18.1 berada dalam kategori Sangat memadai, dimana jumlah prosentase Sangat Memadai sebesar 57,1% dan Kurang memadai 3,6%, Dari data-data tersebut dapat di ambil kesimpulan yang berarti bahwa kesiapan siswa sudah dipenuhi oleh siswa pada saat mau menjalankan PKL di Industri dan program keahlian teknik

furnitur SMK Negeri di DKI Jakarta, yang mana dalam kriteria keberhasilan adanya seleksi bakat dan minat pada saat masuk sekolah sudah diterapkan.

Sikap siswa dalam melaksanakan Praktek Kerja Lapangan dapat dilihat dari pada saat proses PKL sampai selesai seperti: Kemampuan guru/instruktur, Fasilitas belajar di sekolah maupun di Du/Di, Alat dan bahan praktek dan sebagainya. Berdasarkan hasil kuesioner dari peserta PKL didapat data sebagai berikut: Berdasarkan data yang mengambil informasi dari peserta PKL dari indikator sikap siswa terhadap pelaksanaan PKL yang diambil dari beberapa aspek seperti kemampuan guru atau instruktur, fasilitas sarana dan prasarana, alat dan bahan praktek, pembiayaan, pelayanan penyelenggara serta uji kompetensi didapatkan rata-rata skor 331,6 berada dalam kategori Sangat Memadai, dimana jumlah prosentase Sangat Setuju 36%, Setuju 48,7%, Ragu-ragu 10%, Tidak Setuju 4% dan Sangat Tidak Setuju 1%. Dari data-data tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa Sikap siswa terhadap pelaksanaan PKL sesuai yang diharapkan seperti interaksi guru/instruktur dengan siswa yang dimulai pada saat proses PKL di Industri dan di sekolah.

Dalam melaksanakan PKL guru/instruktur harus mempunyai persiapan antara lain: Pendidikan minimal D4/S1 untuk guru dan D3 untuk instruktur, mengajar sesuai dengan ijazah, pengalaman mengajar minimal 2 tahun untuk guru dan pengalaman membimbing 1 tahun untuk instruktur, pengalaman diklat / magang dan penguasaan materi praktek. berdasarkan hasil observasi peneliti dengan menanyakan kepada kepala program dan mantan kepala program teknik furnitur didapat data sebagai berikut: Berdasarkan data yang mengambil informasi dari kepala program dan guru produktif serta observasi peneliti diperoleh dalam indikator Kesiapan guru dalam melaksanakan PKL mendapatkan rata-rata skor 17,7 berada dalam kategori Sangat Memadai, dimana jumlah prosentase Sangat memadai 41,7% dan kurang memadai 0%. Dari data-data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Kesiapan guru sudah memadai untuk kompetensi keahlian oleh guru-guru teknik furnitur dan instruktur pada saat mau menjalankan PKL di Industri dan di sekolah.

Dalam mengambil penilaian sikap guru/instruktur untuk pelaksanaan PKL jurusan teknik furnitur bersumber kepada kepala sekolah, wakil hubungan Industri dan guru produktif adalah sebagai berikut: guru memberi contoh teladan, menguasai teori dan praktek, menciptakan program yang kondusif di ambil data dari kepala sekolah, memvariasikan metoda pembelajaran, mempromosikan PKL, penggunaan media, menguasai emosi dalam mengajar di ambil data dari guru produktif sedangkan dalam pengalokasian waktu dan memiliki wawasan keunggulan mengambil data dari wakil kepala hubungan industri, untuk mendapatkan informasi data-data diatas peneliti membuat kuesioner Kepala sekolah, wakil hubungan industri dan guru-guru produktif furnitur sebagai berikut: Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala sekolah untuk indikator penilaian sikap guru / instruktur rata-rata mendapat skor 9,667 berada dalam kategori Sangat Sesuai dimana rata-rata prosentase Sangat Setuju 100% dan Kurang memadai 0%. Data guru-guru produktif, rata-rata mendapat skor 15,8 berada dalam kategori Sesuai, dimana rata-rata prosentase Sangat Setuju 19 % Setuju 56% dan Ragu-ragu 25%. Untuk data wakil hubungan industri rata-rata mendapat skor 8,5 berada dalam kategori Sangat Sesuai, dimana rata-rata prosentase Sangat Setuju 25%, Setuju 75%. Dari data-data diatas dapat dibuat kesimpulan untuk kepala sekolah memberikan kategori sangat sesuai dan guru – guru produktif memberikan kategori sangat sesuai serta Wakil kepala sekolah memberikan kategori sesuai berarti bahwa penilaian sikap guru/instruktur sesuai dengan harapan. Seperti tentang penguasaan materi praktek dan strategi atau metode pembelajaran sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

Dalam pengamatan sarana dan prasarana tempat praktek di dalam melaksanakan PKL dipersiapkan antara lain: Ruang Belajar teori. Ruang Praktek, perpustakaan dan ruang ibadah, berdasarkan hasil observasi peneliti dengan menanyakan kepada kepala program dan kepala

program teknik furnitur sebelumnya didapat data sebagai berikut: Berdasarkan data yang mengambil informasi kepala program dan guru-guru produktif teknik furnitur serta observasi peneliti diperoleh dalam indikator pengamatan terhadap Sarana dan Prasarana praktek rata-rata skor 18,3 berada dalam kategori Sangat Memadai dimana rata-rata prosentase Sangat memadai 25% dan memadai 50%. Ini berarti bahwa persiapan untuk sarana dan prasarana praktek sudah terealisasi dengan baik di SMK maupun di Du/Di.

Dalam pelaksanaan PKL di jurusan teknik furnitur kesiapan alat dan bahan praktek sangat dibutuhkan, untuk itu peneliti mengambil data bersumber dari kepala sekolah antara lain menganalisis kebutuhan yang digunakan, mempunyai perencanaan alat dan bahan praktek, penyimpanan alat dan bahan praktek sedangkan dari guru produktif mengambil data tentang penggunaan alat dan bahan praktek. Dari data-data diatas peneliti membuat kuesioner untuk mendapat informasi sebagai berikut: Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala sekolah untuk indikator Kesiapan Alat dan Bahan Praktek rata-rata mendapat skor 9 berada dalam kategori Sangat Sesuai dimana rata-rata prosentase Sangat memadai 100,0% dan Kurang memadai 0%. Data guru-guru produktif rata-rata mendapat skor 17 berada dalam kategori Sangat Sesuai dimana rata-rata prosentase Setuju 75% dan Sangat Setuju 25%. Dari data-data diatas dapat diambil kesimpulan untuk kepala sekolah memberikan kategori sangat sesuai dan guru – guru produktif memberikan kategori sangat sesuai berarti bahwa Kesiapan Alat dan Bahan Praktek sesuai dengan harapan yaitu sesuai dengan standar industri.

Dari hasil wawancara dengan instruktur di peroleh data bahwa dalam hal pemanfaatan bahan praktek yang digunakan oleh beberapa siswa PKL di area lingkungan kerja dirasakan sangatlah kurang dan vakum, walaupun banyak bahan-bahan praktek yang dapat dipelajari atau disimulasikan dengan bantuan instruktur dalam hal penyediaan alat-alat perusahaan menyediakan seluruh peralatan yang dibutuhkan dan tidak membedakan antara siswa PKL dengan teknisi, apapun alat kerja yang dipergunakan oleh teknisi dipergunakan pula oleh siswa PKL dengan catatan dibawah pengawasan instruktur. Sedang hasil dari wawancara dengan kepala sekolah tentang peran guru dalam pengadaan alat dan bahan praktek dalam meningkatkan kemampuan dasar dan keahlian peserta didik adalah mengajukan usulan alat dan bahan praktek sesuai yang dibutuhkan dengan kompetensi yang diajarkan.

Dalam melaksanakan Praktek Kerja Lapangan dibutuhkan sumber dana dalam hal ini peneliti mengumpulkan informasi dari kepala sekolah antara lain: Dana penunjang pendidikan, kegiatan pembekalan dan sosialisasi institusi pendidikan. Sedangkan dari wakil hubungan industri yaitu tentang unit produksi dari data-data diatas peneliti membuat kuesioner untuk mendapat informasi adalah sebagai berikut: Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala sekolah untuk indikator sumber dana rata-rata mendapat skor 10 berada dalam kategori Sangat Sesuai dimana rata-rata prosentase Sangat Setuju sebesar 100,0%. Data wakil hubungan industri rata-rata mendapat skor 10 berada dalam kategori Sangat Sesuai dimana rata-rata prosentase Sangat Setuju sebesar 100%. Dari data-data diatas dapat diambil kesimpulan untuk kepala sekolah memberikan kategori sangat sesuai dan wakil hubungan industri memberikan kategori sangat sesuai berarti bahwa Sumber dana sesuai dengan kriteria keberhasilan yang mana pembiayaan PKL mencukupi untuk rutin dan pengembangan.

Dalam aktivitas penyelenggaraan Praktek Kerja Lapangan dibutuhkan pelayanan, materi pembekalan dan sinkronisasi kurikulum untuk itu peneliti mengumpulkan informasi dari kepala sekolah dan wakil hubungan industri yaitu tentang aktivitas penyelenggaraan adalah sebagai berikut: Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala sekolah untuk indikator aktivitas penyelenggaraan rata-rata mendapat skor 8,0 berada dalam kategori Sangat Sesuai dimana rata-rata prosentase setuju 100,0%. sedangkan untuk data wakil hubungan industri rata-rata mendapat skor 10 berada dalam kategori Sangat Sesuai dimana rata-rata prosentase Sangat Setuju 100%. Dari hasil wawancara dengan Kepala SMKN 4 didapat dalam mengelola sumber

daya manusia kepala sekolah melihat pertama latar belakang pendidikan SDM yang dimiliki, kedua dengan memberikan kesempatan untuk melakukan pengembangan diri baik melalui IHT maupun OJT sebagai tambahan kompetensi yang dimiliki, sehingga penempatan sesuai dengan pendidikan dan kompetensi yang dimiliki. Sedangkan Dalam pelaksanaan kegiatan PKL di industri selalu diadakan monitoring yang bertujuan pertama mengetahui kompetensi yang diajarkan sekolah apakah sesuai tidak dengan industri, kedua mengetahui tingkat disiplin siswa dan ketiga untuk menjalin kerjasama lebih erat dengan industri. Jadi aktifitas penyelenggaraan masih ada beberapa yang belum dilaksanakan jika mengacu dari kriteria keberhasilan seperti struktur kurikulum hasil sinkronisasi dan penyusunan modul pembelajaran berdasarkan kompetensi.

Dalam beraktivitas guru/instruktur Untuk pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan di jurusan teknik furnitur mengambil data bersumber guru produktif, kepala sekolah dan wakil hubungan Industri seperti: promosi, penggunaan alat dan bahan praktek mengambil data dari guru produktif, peninjauan, sumber belajar, komunikatif, ketuntasan mengambil data dari kepala sekolah, metoda bimbingan, penggunaan media dalam KBM dan seterusnya mengambil data dari wakil kepala hubungan industri. Untuk mendapatkan informasi tersebut dibuat kuesioner kepada Kepala sekolah, wakil kepala sekolah hubungan industri dan guru-guru produktif furnitur sebagai berikut: Berdasarkan data tabel 4.15 yang diperoleh dari guru-guru produktif untuk indikator aktivitas guru/instruktur rata-rata mendapat skor 17 berada dalam kategori Sangat Sesuai dimana rata-rata prosentase Sangat Setuju 50% dan Setuju 25%. Untuk data Kepala sekolah rata-rata mendapat skor 9,33 berada dalam kategori Sangat Sesuai dimana rata-rata prosentase Sangat Setuju 67% dan Setuju 33 %, dan untuk data wakil hubungan industri rata-rata mendapat skor 9,13 berada dalam kategori Sangat Sesuai dimana rata-rata prosentase Sangat Setuju 69% dan Setuju 19 %. Dari data-data diatas untuk kepala sekolah memberikan kategori sangat sesuai dan guru – guru produktif memberikan kategori sangat sesuai dan wakil hubungan industri memberikan kategori sangat sesuai.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah didapat informasi bahwa guru/instruktur bertugas di SMK selain bertugas mengajar juga sebagai mediator dalam pelaksanaan PKL. Jadi aktifitas Guru/instruktur masih ada beberapa yang belum dilaksanakan jika mengacu dari kriteria keberhasilan seperti pemberian uji kompetensi setiap akhir pelajaran di sekolah dan pemberian materi remedial tes bagi siswa yang belum kompeten.

Dalam beraktivitas siswa untuk pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan di jurusan teknik furnitur mengambil data bersumber dari guru produktif dan Dunia usaha & Dunia Industri (Du/Di) seperti: Tata tertib siswa, kerjasama, aktif bertanya dan pemanfaatan waktu mengambil data dari guru produktif, pemberian informasi, penjelasan tugas, tugas sesuai dengan kurikulum membagi tugas dan selanjutnya data dari Du/Di. Untuk mendapatkan informasi tersebut dibuat kuesioner kepada guru-guru produktif furnitur dan instruktur di Du/Di sebagai berikut: Berdasarkan data tabel 4.16 yang diperoleh dari guru-guru produktif untuk indikator aktivitas Siswa rata-rata mendapat skor 17,3 berada dalam kategori Sangat Sesuai dimana rata-rata prosentase Sangat Setuju 50% dan Setuju 50% dan untuk data Du/Di rata-rata mendapat skor 4,43 berada dalam kategori Sangat Sesuai. Dari data - data sebelumnya untuk guru – guru produktif memberikan kategori Sangat sesuai dan Du/Di memberikan kategori Sangat sesuai berarti bahwa Aktivitas Siswa sesuai dengan rencana. Dari hasil wawancara dengan Du/Di didapat informasi bahwa keberadaan siswa PKL dilingkungan kerja khususnya di bidang furnitur sangatlah membantu. Sikap dan tanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan, kebanyakan para siswa PKL menjalankan dengan baik, meskipun terkadang ada beberapa siswa PKL yang masih perlu bimbingan khusus dalam hal sikap kerja dan tata tertib. Jadi aktifitas siswa sesuai dengan kriteria keberhasilan yang mana kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik.

Dalam upaya membina kerjasama Untuk pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan di jurusan teknik furnitur mengambil data bersumber guru produktif, kepala sekolah dan wakil hubungan Industri seperti: penggunaan media cetak dan mitra kerja mengambil data dari guru produktif. Identifikasi industri dan sekolah mengundang pimpinan perusahaan mengambil data dari wakil kepala hubungan industri, metoda bimbingan, birokrasi, persuasip dan pemanfaatan peran alumni mengambil data dari kepala sekolah. untuk mendapatkan informasi tersebut dibuat kuesioner kepada Kepala sekolah, wakil hubungan industri dan guru-guru produktif furnitur sebagai berikut: Berdasarkan data yang diperoleh dari guru-guru produktif untuk indikator aktivitas guru/instruktur rata-rata mendapat skor 16,5 berada dalam kategori Sangat Sesuai dimana rata-rata prosentase Sangat Setujui 12,5% dan Setuju 87,5%, untuk data kepala sekolah rata-rata mendapat skor 8,33 berada dalam kategori Sangat Sesuai dimana rata-rata prosentase Sangat Setuju 33,3% dan Setuju 50 %, dan untuk data wakil hubungan industri rata-rata mendapat skor 9 berada dalam kategori Sangat Sesuai, dimana prosentase sangat setuju 50% dan Setuju 50%. Dari data-data diatas untuk kepala sekolah memberikan kategori sangat sesuai dan guru – guru produktif memberikan kategori sangat sesuai dan wakil hubungan industri memberikan kategori sangat sesuai berarti Upaya membina kerja sama sesuai dengan rencana.

Dalam upaya membina kerjasama Untuk pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL) jurusan teknik furniture mengambil data bersumber guru produktif, seperti: Asuransi siswa dan sertifikasi. untuk mendapatkan informasi tersebut dibuat kuesioner kepada guru-guru produktif furnitur sebagai berikut: Berdasarkan data tabel 4.18 yang diperoleh dari guru-guru produktif untuk indikator aktivitas guru / instruktur rata-rata mendapat skor 16 berada dalam kategori Sangat Sesuai dimana rata-rata prosentase Sangat Setuju 25% dan Setuju 63% tidak setuju 13%. Dari data-data diatas guru – guru produktif memberikan kategori sangat sesuai berarti penggunaan biaya sesuai dengan rencana. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah didapat informasi bahwa biaya monitoring dan evaluasi siswa dalam melaksanakan PKL biaya ditanggulangi oleh BOP – Pemda DKI Jakarta. Jadi penggunaan biaya sesuai dengan kriteria keberhasilan yang mana kegiatan pembelajaran PKL dalam penggunaan biaya disesuaikan dengan kebutuhan.

Hasil pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di jurusan teknik furnitur mengambil data bersumber dari guru produktif, seperti: Hasil Ujian kompetensi/Produktif. Dan pemberian sertifikat mengambil data bersumber dari Du/Di. untuk mendapatkan informasi tersebut dibuat kuesioner kepada guru-guru produktiffurnitur dan Du/Di sebagai berikut: Berdasarkan data tabel 4.19 yang diperoleh dari guru-guru produktif untuk indikator ujian kompetensi mendapat skor 19 berada dalam kategori sangat sesuai dimana rata-rata prosentase Sangat Setuju 75% dan setuju 25%. Sedangkan dari Du/Di untuk indikator ujian sertifikasi medapat skor 4 berada dalam kategori sangat sesuai dimana rata-rata prosentase Setuju 100,0%.

Hasil pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di jurusan teknik furnitur mengambil data bersumber dari guru produktif, seperti: Hasil Ujian sertifikasi dari industri. Dan pemberian sertifikat mengambil data bersumber dari Du/Di. untuk mendapatkan informasi tersebut dibuat kuesioner kepada guru-guru produktif furnitur dan Du/Di sebagai berikut: Berdasarkan data yang diperoleh dari guru-guru produktif untuk indikator ujian sertifikasi rata-rata mendapat skor 18 berada dalam kategori sesuai dimana rata-rata prosentase Sangat Setujui 50%, Setuju 50%., sedangkan dari Du/Di untuk indikator pemberian sertifikat rata-rata mendapat skor 5 bedairada dalam kategori Sangat Memadai, dimana rata-rata prosentase Sangat setuju 100% dan tidak setuju 0%. Dari data-data diatas guru – guru produktif memberikan kategori sangat sesuai berarti bahwa hasil ujian sertifikasi sesuai dengan rencana dan untuk criteria keberhasilan jumlah tamatan memperoleh nilai ≥ 7.00 dan mendapat sertifikat sudah terlaksana.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Evaluasi Konteks

a. Perencanaan program PKL

Dari hasil penelitian dan informasi dari kepala program, dan wakil kepala sekolah hubungan industri di SMK Negeri Jakarta didapat data bahwa setiap wakil kepala sekolah khususnya bidang Hubungan industri itu membuat program kerja selama setahun yang akan datang dimana dalam program kerja tersebut terdapat perencanaan, Alur pelaksanaan dan evaluasi tahunan PKL di jurusan teknik furnitur SMK Negeri Jakarta, ini berarti sesuai dengan kriteria keberhasilan evaluasi.

b. Tujuan Program PKL

Tujuan PKL sudah dipersiapkan dan dipahami oleh guru-guru produktif teknik furnitur, wakil hubungan Industri dan kepala sekolah dengan sangat baik. Hal ini sesuai dengan kriteria secara umum Konsep PKL dari Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional (MPKN).

c. Kebijakan PKL

Kebijakan PKL sudah sesuai arahan dari pemerintah dan dipahami oleh guru, wakil dan kepala sekolah. yang secara umum sesuai dengan Undang-undang no.20 tentang Sisdiknas tahun 2003 dan Peraturan pemerintah no. 19 tentang standar pendidikan Nasional tahun 2005.

d. Legalitas Kerjasama (MoU)

Dalam melaksanakan PKL jurusan teknik furnitur dengan Du/Di dibuat langkah kongkrit dalam hubungan kerjasama (MoU) yang sah dan selalu ada komitmen bersama antara sekolah dengan Industri teknik furnitur, MoU saat ini lebih kepada sekolah dengan industri, dimana Kementerian Pendidikan / Kementerian Tenaga kerja hanya melakukan monitoring dan evaluasi.

2. Evaluasi Input

a. Pengamatan Kesiapan Siswa

Persiapan siswa yang mau mengikuti dalam melaksanakan kegiatan PKL sudah dipenuhi saat mau menjalankan PKL di Industri .

b. Sikap Siswa terhadap Pelaksanaan PKL

Sikap siswa terhadap pelaksanaan PKL seperti interaksi guru/instruktur dengan siswa sangat baik pada saat proses pelaksanaan PKL di Industri .

c. Pengamatan Kesiapan Guru

Kesiapan guru dalam melaksanakan kegiatan PKL sudah memadai untuk kompetensi keahlian oleh guru-guru teknik furnitur dan instruktur di Du/Di pada saat menjalankan PKL di Industri .

d. Penilaian Sikap Guru / Instruktur

Penilaian tentang sikap guru/instruktur sesuai dengan harapan, Seperti tentang penguasaan materi praktek dan strategi atau metode pembelajaran yang diharapkan.

e. Pengamatan terhadap Sarana dan Prasarana Alat Praktek

Sarana dan prasarana sudah sangat memadai pada saat pelaksanaan PKL di Industri maupun di SMK.

f. Kesiapan Alat dan Bahan Praktek

Kesiapan untuk alat dan bahan praktek sudah sesuai dengan harapan yaitu sesuai dengan standar industri, hanya siswa PKL yang belum bisa menggunakan alat dan bahan praktek tersebut karena kurang aktif untuk bertanya kepada guru atau instruktur.

g. Sumber Dana

Sumber dana dalam pembiayaan pelaksanaan PKL sudah mencukupi untuk rutin dan pengembangannya.

3. Evaluasi Proses

a. Aktifitas Penyelenggara

Aktifitas penyelenggara berjalan baik, tetapi masih ada beberapa yang belum dilaksanakan pembuatan struktur kurikulum hasil sinkronisasi dan penyusunan modul pembelajaran berdasarkan kompetensi.

b. Aktifitas Guru / Instruktur

Aktifitas guru/instruktur berjalan baik tetapi masih ada beberapa yang belum dilaksanakan seperti pemberian uji kompetensi setiap akhir pelajaran di sekolah dan pemberian materi remedial tes bagi siswa yang belum kompeten.

c. Aktifitas Siswa

Aktifitas siswa sesuai dengan kriteria keberhasilan yang mana kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik.

d. Upaya Membina Kerja Sama

Upaya membina kerja sama dengan Du/Di sesuai dengan rencana. Yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, wakil dan guru-guru produktif.

e. Penggunaan Biaya

Penggunaan biaya dalam Kegiatan pembelajaran PKL sesuai kebutuhan. Dan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah biaya monitoring dan evaluasi siswa dalam melaksanakan PKL biaya ditanggung oleh BOP – Pemda DKI Jakarta.

4. Evaluasi Produk

a. Ujian Kompetensi

Hasil ujian kompetensi sesuai dengan rencana dan dengan pendekatan project work minimal 90 % lulus sudah terlaksana

b. Ujian Sertifikasi

Ujian sertifikasi sesuai dengan rencana dan mendapat sertifikat serta terlaksana dimana jumlah tamatan lebih memperoleh nilai ≥ 7.00 .

B. Rekomendasi

1. Evaluasi Konteks

a. Perencanaan Program PKL

Perencanaan program PKL harus dibuat yang matang supaya pelaksanaan PKL berjalan dengan baik., dengan melihat kekurangan dari perencanaan program sebelumnya (revisi) dan dibuatkan sasaran yang ingin di capai sesuai permintaan masyarakat dengan lebih fokus.

b. Tujuan Program PKL

Tujuan program PKL harus dibuat yang jelas supaya sesuai dengan Konsep PKL dari Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional (MPKN) dengan merencanakan program kegiatan, meningkatkan koordinasi dan keterpaduan perencanaan, menjabarkan program untuk meningkatkan efisiensi, efektifitas dalam mencapai sasaran.

c. Kebijakan PKL

Kebijakan-kebijakan PKL Harus dibuat yang lebih terarah, sesuai dengan kebijakan Undang-undang no.20 tentang Sisdiknas dan Peraturan pemerintah no. 19 tentang Sisdiknas.

d. Legalitas Kerjasama (MoU)

Mou yang ada supaya diperluas dengan mengikut sertakan Kementrian Pendidian atau Kementrian tenaga kerja supaya lebih jelas arah kerjasamanya yang mana sebelumnya kerjasamanya antara Sekolah dan Du/Di saja.

2. Evaluasi Input

a. Pengamatan Kesiapan Siswa

Persiapan siswa memasuki PKL Harus dipersiapkan lebih baik lagi dengan memberikan arahan-arahan tentang bagaimana situasi di DU/DI, karena dunia sekolah berbeda dengan dunia industri.

b. Sikap Siswa terhadap Pelaksanaan PKL

Pemahaman harus diberi yang jelas bagaimana cara-cara berinteraksi antara siswa dengan guru/instruktur, Penyelenggara, customer di DU/Di dan antara siswa dengan siswa.

c. Pengamatan Kesiapan Guru

Kompetensi guru/instruktur harus ditambah lagi dengan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi atau dengan diklat-diklat kompetensi sesuai dengan keahlian.

d. Penilaian Sikap Guru / Instruktur

Diberikan penambahan cara-cara penilaian kinerja yang lebih baik dalam proses Kegiatan Belajar untuk guru/instruktur.dalam metode bimbingan PKL.

e. Pengamatan terhadap Sarana dan Prasarana Alat Praktek

Sarana dan prasarana harus sering diperbaharui/ditambah supaya bisa menyesuaikan/mengikuti perkembangan industri furnitur yang semakin modern.

f. Kesiapan Alat dan Bahan Praktek

Alat dan bahan praktek harus menyesuaikan dengan industri furnitur terbaru dan harus sering dipraktikkan supaya siswa PKL dapat terjun ke industri sebenarnya/ tidak pasif.

g. Sumber Dana

Sumber dana dalam pelaksanaan PKL yang sudah mencukupi untuk rutin dipertahankan, dan ditambah untuk pengembangan dalam mengikuti perkembangan industrifurnitur yang cepat berkembang.

3. Evaluasi Proses

a. Aktifitas Penyelenggara

Untuk aktifitas penyelenggara lebih baik lagi, dengan melaksanakan hasil dari pembuatan struktur kurikulum hasil sinkronisasi dengan berkoordinasi sekolah-sekolah yang bekerjasama dan membuat penyusunan modul pembelajaran dengan sekolah berdasarkan kompetensi-kompetensi yang belum ada di sekolah.

b. Aktifitas Guru / Instruktur

Untuk aktifitas guru/instruktur lebih baik lagi harus dilaksanakan seperti pemberian uji kompetensi setiap akhir pelajaran di sekolah dan pemberian materi remedial tes bagi siswa yang belum kompeten.

c. Aktifitas Siswa

Untuk aktifitas siswa agar lebih baik lagi dalam pelaksanaan PKL seperti kegiatan pembelajaran perlu terus ditingkatkan dengan metode-metode yang terarah dengan mengikuti perkembangan industri furnitur.

d. Upaya Membina Kerja Sama

Ditingkatkan terus upaya membina kerja sama dengan DU/Di sesuai dengan yang diharapkan dengan banyak kunjungan ke DU/DI seperti memonitoring siswa PKL.

4. Evaluasi Produk

a. Ujian Kompetensi

Dalam menghadapi ujian kompetensi dilatih terus kompetensi siswa PKL sesuai rencana dengan pendekatan project work dengan target 100 % lulus bisa terlaksana.

b. Ujian Sertifikasi

Dalam menghadapi ujian sertifikasi ditingkatkan terus kompetensi siswa PKL sesuai dengan rencana untuk mendapat sertifikat dengan jumlah tamatan 100% memperoleh nilai ≥ 7.00 bisa terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: CV. Alfabeta, 2006.

- Arikunto. Suharsimi dan Cepi Safrudin Abdul Jabar. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan; Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin Zaenal. (2009). *Evaluasi Pembelajaran ; Prinsip Teknik Prosedur*, Bandung: PT.Rosdakarya.
- Bungin Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta : Prenada Media Grup.
- Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. (1996). *Pedoman Teknis Pelaksanaan PSG Pada SMK*. Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Sejarah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan Di Indonesia ; Membangun Manusia Produktif*, Jakarta.
- Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Instrumen Pemetaan Kondisi Awal SMK RSBI – Invers*, Jakarta.
- Djaali dan Pudji Muljono. (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta : PT. Grasindo.
- Firdaus Zamzam Zawawi. (2012). *Pengaruh Unit Produksi, Prakerin dan Dukungan Keluarga Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK*, Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Vokasi Volume 2.No 3.
- Hasan Hamid. (2009). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi Prop DKI Jakarta. *Pedoman Kerjasama Antar Lembaga Pendidikan Menengah Dengan Dunia Industri*. Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi Prop DKI Jakarta. 2003 pasal 2.
- Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional (MPKN). (1997). *Konsep Pendidikan Sistem Ganda Pada Sekolah Menengah Kejuruan Di Indonesia*. Jakarta: Proyek Pendidikan Menengah Kejuruan Di Indonesia, Jakarta, Proyek Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Muliawati.A. M. A. (2008) *Suatu Penelitian Evaluatif Berdasarkan Stake's Contenance Model Mengenai Program PSG pada Sebuah SMK di Sulawesi Selatan*. Disertasi, Universitas Negeri Jakarta.
- Mukhtar. (2013) *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: Referensi.
- Miswardi Yuneldi. (2013). *Proses dan Hasil Belajar pada Prakerin bidang Keahlian Kendaraan Ringan*. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Vokasi. Volume 3 No 2.
- Moleong Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Owen Jhon. M. (1993). *Program Evaluation, Form and Approaches*. Australia. Allen & Unwin.
- Rasyid Aliyah A. (2015). *Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Melalui Busines Center, Prakerin, dan Latar Belakang Keluarga Terhadap Kompetensi Berwirausaha*. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Vokasi. Vol 5 No 1.
- Stufflebeam Daniel. (2002). *Evaluasi Models*. New York, Kluwer Academic Publishers.
- Sudjana Djudju. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Sukmadinata Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widoyoko Eko Putro. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran ; Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirawan. (2011). *Evaluasi; Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.